

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Novel sebagai Karya Sastra**

Cara menikmati karya sastra novel yang cukup panjang dan luas, perlu waktu beberapa hari untuk dapat menyelesaikan ceritanya. Menurut Sumardjo (1988:29) kata luas diibaratkan melalui cerita yang utuh, berbagai macam suasana. Berisi mengenai cerita imajinasi dari tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang merupakan pemikiran kreatif seorang pengarang. Oleh karena itu dapat kesimpulannya ialah novel merupakan karya prosa yang berisikan cerita lebih detail, terperinci dan sedikit banyak melibatkan konflik universal.

Novel merupakan salah satu bentuk produk kebudayaan, karena diciptakan oleh pengarang yang selain sebagai seorang individu, dia merupakan makhluk sosial yang juga berinteraksi dengan kenyataan hidup di lingkungannya. Realitas yang ditangkap oleh pengarang tidak hanya dituangkan dalam karya sastra, tetapi melalui proses kreatif. Oleh sebab itu, kesusatraan hakekatnya membentuk perpaduan *mimesis* dan *creatio*, antara fakta dan fiksi (Teeuw, 1984:237). Jadi dapat disimpulkan, dengan memadukan antara *mimesis* dan *creatio* pengarang menginginkan membentuk model baru, melalui unsur bangun sastra fiksi.

##### **2.1.2 Unsur-unsur Novel**

Unsur pembangun novel, yaitu:

###### **1) Plot/ alur**

Plot juga dapat diartikan urutan peristiwa atau rangkaian konflik yang merangkai menjadi satu kesatuan drama. Aminuddin (2011:83) menyatakan

alur ialah rangkaian tahapan-tahapan peristiwa menjalin cerita dihadirkan oleh pelaku. Jadi dapat disimpulkan bahwa alur berisi mengenai inti persoalan yang diceritakan sepanjang cerita tersebut.

Alur memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata. Bersifat meyakinkan dan logis (Stanton, 2012:28). Oleh karena itu, alur cerita dalam novel yang menarik akan dianggap penting karena dapat membuat para pembaca terus mengikuti cerita seterusnya atau bahkan tidak sama sekali..

## 2) Tema

Tema dapat diartikan hal yang paling penting, karena merupakan sasaran tujuan dalam karya sastra fiksi. Menurut Aminuddin (2011:91) cara pemerolehan gagasan pada cerita terhadap keseluruhan elemen karya fiksi. Dapat disimpulkan bahwa seorang penulis haruslah mengetahui tema cerita agar dapat dijelaskan penulis, sementara itu pembaca barulah akan memahami tema setelah memahami keseluruhan cerita tersebut.

Sedangkan menurut Brooks, Purser dan Waren (dalam Taringan, 1984:125) sudut pandang tertentu yang melibatkan perasaan mengenai kehidupan. Kata lain, nilai yang membentuk atau membangun gagasan suatu karya. Oleh karena itu, jika sebuah karya fiksi tidak memiliki tema sama halnya tidak ada guna dan artinya.

## 3) Penokohan

Perwatakan dari para tokoh-tokoh yang digambarkan atau dilukiskan oleh pengarang. Seseorang yang melakukan peristiwa di dalam cerita fiksi dijelaskan sebagai tokoh. Sedangkan cara pengarang menjelaskan tokoh disebut penokohan (Aminuddin, 2011:79). Penggambaran tersebut dapat berupa watak atau pribadi, rupa atau fisik para tokoh tersebut. Oleh karena itu, semuanya akan dapat memberikan gambaran jelas dan utuh terhadap tokoh.

Tokoh cerita fiksi berupa seorang manusia, atau tokoh makhluk lainnya tetapi memiliki perasaan serta tingkah seperti manusia. Menurut Aminuddin (2011:80) tokoh dalam cerita fiksi dibagi menjadi dua yaitu tokoh inti dan tokoh tambahan. Tokoh inti memiliki peran utama dan lebih banyak diceritakan oleh penulis. Selanjutnya, tokoh tidak penting karena permunculannya hanya melengkapi ialah tokoh tambahan. Oleh karena itu, pembaca dapat menentukan perbedaan tokoh dengan melihat sering tidaknya seorang tokoh tersebut muncul dalam suatu cerita.

#### 4) *Setting* atau latar

Kesatuan yang komplek dan penting baik dari cerita maupun unsur intrinsik lainnya disebut latar. Latar juga membahas mengenai tempat peristiwa cerita, waktunya terjadi cerita dan bagaimana keadaan suasana. Latar peristiwa dalam karya, berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, disebut *setting* (Aminuddin, 2011:67). Oleh karena itu, latar pada novel dijelaskan secara jelas agar dapat menerangkan gambaran atas suasana secara luas, konkret dan pasti.

Dalam karya sastra *setting* terdiri dari dua jenis. *Setting fisik* berhubungan pada tempat, misalnya perkotaan, pedesaan, pasar, instansi dan lain-lainnya. *Setting* ini terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik, dan untuk memahaminya pembaca melihat dari apa yang tergambar. Sedangkan *setting psikologis* ialah berupa benda-benda dalam lingkungan yang dapat menjelaskan makna serta membangkitkan emosi. Ini berupa suasana hingga sikap serta jalan pikiran.

Dalam berbagai cerita dapat dilihat bahwa latar memiliki peran dan kekuatan untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional tokoh (Stanton, 2012:36). *Tone* emosional dapat disebut atmosfer yaitu cerminan yang terefleksi suasana jiwa karakter atau yang berada di luar diri karakter. Oleh karena itu, agar perilaku orang yang di luar dirinya dapat dimengerti sepenuhnya.

#### 5) Amanat atau moral

Hal yang disampaikan oleh pengarang dan didapatkan setelah membaca karya sastra. Terkadang berupa pesan kebaikan atau makna yang terkandung dalam sebuah karya mengenai kehidupan. Nurgiyantoro (2010:429) (ajaran tentang) baik dan buruk atas tingkah laku, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Tak jarang baik buruknya sesuatu hal dikatakan relatif. Relatif maksudnya tidak semua yang dilihat seseorang dengan oranglain akan sama pemahamannya pada halnya baik buruk tersebut.

## 2.2 Tinjauan Film dalam Karya Sastra

### 2.2.1 Definisi Film

Menurut sudut pandang berbagai orang film memiliki banyak arti. Film menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2012:392) selaput yang tipis terbuat dari seloid untuk gambar yang negatif atau untuk tempat gambar positif. Film diartikan sebagai cerita atas kehidupan. Trianton (2013:2) berpendapat bahwa film sebagai media komunikasi percampuran unsur seni. Oleh karena itu dapat disimpulkan, film merupakan selaput tipis untuk tempat gambar negatif yang berisikan cerita kehidupan terdiri dari perpaduan beberapa unsur termasuk teknologi fotografi dan rekaman suara.

Pada umumnya, film bersifat komersil artinya film dibuat menjadi suatu pertunjukan bioskop menggunakan karcis atau diputar di televisi atas sponsor iklan tertentu. Film bukan hanya suatu hal yang di perjual belikan tapi merupakan alat komunikasi menggabungkan sinematografi yang berfungsi untuk membantu pendidikan budaya.

Lambat laun perjalanan film mengalami perkembangan dibantu dengan kemajuan teknologi. Sumarno (1996:8) awalnya film dikenal hitam putih dan tanpa suara atau dikenal dengan sebutan “film bisu”. Dilanjutkan dengan film bersuara. dan diputar pertama kali 6 Oktober 1927 di New York. Kemudian selanjutnya film berwarna tahun 1930-an.

### 2.2.2 Jenis Film

Film dianggap sebagai tiruan dari kenyataan, dapat dikatakan juga film sarana untuk produksi karya sebelum ditemukannya pementasan teater. Terdapat jenis film dengan pendekatan yang beragam. Sumarno (1996:10) film dikelompokkan dalam dua kategori film cerita (fiksi) dan film noncerita.

#### 1) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita merupakan film yang dibuat atau diproduksi atas pengarang cerita yang dimainkan oleh aktor. Umumnya film cerita bersifat untuk diperjual belikan. Sumarno (1996:10) mengatakan komersial ialah dengan cara diperjualbelikan. Cara menikmatinya dengan membeli tiket dahulu. Dan jika menonton di televisi akan ada iklan yang mendukung acara tersebut.

Film fiksi memiliki beragam genre ditandai dengan gaya, pola atau isi tertentu mengenai film tersebut. Jenisnya yaitu, drama, film horor, sejarah,

film fiksi-ilmiah, film komedi, film laga dll. Pengklasifikasian jenis tidak terlalu teratur karena dalam sebuah jenis film dapat dikatakan menjadi film komedi-laga, film drama-sejarah. Jenis film ini sering menggunakan cerita imajinasi serta konsep pengadeganan yang matang (Pratista, 2008:6).

Pada film cerita, cerita hanya menjadi kemasan bagi sutradara film melahirkan realitas yang nyata bagi penonton. Dalam proses produksi memerlukan cara berfikir dan teknis kerja (Sumarno, 1996:13). Pada cara berfikir berupa ide dan gagasan. Sedangkan pada pengerjaan berupa keahlian artistik untuk mewujudkan ide-ide dan gagasan tadi.

## 2) Film Noncerita (Non Fiksi)

Jika film cerita memiliki berbagai jenis, sama halnya dengan film noncerita. Pada film noncerita pada mulanya hanya memiliki dua tipe film noncerita :

### a) Film dokumenter

Film dokumenter dapat dikatakan film sehari-hari. Menurut (Pratista, 2008:4) film dokumenter mencakup tokoh dan peristiwa serta lokasi yang semua bersifat nyata. Peristiwa pada film dokumenter dibuat sedemikian nyata adanya. Oleh karena itu, film dokumenter tidak seperti film fiksi, tidak ada plot namun menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan atau pendapat terhadap hal-hal sehari-hari yang dilakukan oleh pembuatnya.

Struktur film dokumenter bersifat sederhana untuk mempermudah penikmat agak lebih memahami dan menerima fakta yang disajikan. Dalam penyajian, film ini merekam secara langsung peristiwa. Produksi film jenis ini dibuat dalam waktu singkat, berbulan-bulan bahkan tahunan (Pratista, 2008:5). Film ini berisi wawancara yang menjelaskan secara rinci sebuah peristiwa apa yang di rasakan pada saat itu.

## b) Film Eksperimental

Pada umumnya pembuat film ini semua kru terlibat dalam produksi. Film ini tidak memiliki jalan cerita, tetapi mampu untuk mempengaruhi ide dan opini hal pribadi dan pengalaman sutradara (Pratista, 2008:8). Film jenis ini merupakan bentuk ekspresi, bentuk protes atau usaha untuk menjadikan dunia perfilman agar dapat menghadirkan kecerdasan, perubahan, serta pembaharuan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa film eksperimental berbentuk abstrak dan cara untuk menikmatinya tidaklah mudah. Hal ini menyebabkan pembuat film eksperimental menggunakan simbol-simbol di dalamnya dan bertujuan untuk mengadakan sebuah eksperimen dan mencari bentuk pengungkapan dengan cara baru.

### 2.2.3 Film dalam Karya Sastra

Karya perfilman dapat menjadi wadah yang baik misalnya sebagai alat *cultural education*. Awalnya film digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi lambat-laun dalam perkembangannya film digunakan sebagai alat propaganda. Disimpulkan film berfungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya di masyarakat.

Sama seperti karya sastra lainnya, film merupakan seni dari berbagai unsur. Trianton (2013:xii) berpendapat bahwa secara umum struktur film terbentuk oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Oleh karena itu, untuk mengerti pesan film, para pengajar dan peserta didik haruslah mengerti apa saja unsur-unsur film. Jadi dapat disimpulkan bahwa film dapat memberikan nilai-nilai positif terhadap hasil peniruan kehidupan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara.

Seiring berjalannya waktu karya sastra mulai sering untuk dikenalkan melalui film. Karya sastra sebagai produk kebudayaan berkembang menjadi kebudayaan massa karena produksi secara massal melalui media film. Oleh karena itu, dunia perfilman sudah sejak lama bersatu dengan karya sastra karena banyak karya-karya novel dialihwahanakan menjadi cerita film.

Tanpa sadar dalam keindahan terdapat unsur keterampilan akan hasil karya. Sugiarti (2009:66) berpendapat bahwa proses kreatif terkadang memadukan hasil baik itu imajinatif, kontemplasi, reaktif dan lainnya sebagainya wujud karya. Artinya keindahan merupakan hasil buah pikir seorang pengarang atas realita kehidupan. Jadi dapat disimpulkan film memiliki unsur keindahan. Keindahan cerita di dalam film, berbeda di dalam cerita novel. Keindahan atau di sebut dengan estetika merupakan kenyataan yang telah diberi sebuah interpretasi oleh pengamat.

Novel dan film memiliki ciri khas masing-masing. Woodrich, (2016:32) berpandangan bahwa novel berbentuk media linguistik, sementara film bersifat media visual. Novel bersifat konseptual dan diskursif (dapat diterima dengan pikiran dan renungan), sedangkan film bersifat perseptual dan presentational (diterima dengan indera manusia). Para pembaca novel diberikan kebebasan dalam berimajinasi, sedangkan film dibatasi karena penonton disuguhkan gambaran hasil fikir sutradara. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam novel pembaca disuguhi suatu cerita dengan imajinasinya sendiri tanpa ada batasan tertentu, dan pada film penonton sudah disuguhkan sebuah gambaran cerita yang dapat dilihat oleh kamera, dan tidak dapat memilih apa yang akan disampaikan oleh sutradara.

Film dibatasi oleh tuntutan realitas yang ditangkap oleh kamera. Makna metafora kata-kata dalam film harus tumbuh secara alami dan memiliki hubungan logis dengan apa yang digunakan sebagai simbol pada ceritanya. Woodrich (2016:34) film memiliki keterbatasan yang muncul akibat medianya yang bersifat visual. Film juga



kurang mampu untuk mengungkapkan pikiran tokoh. Jadi estetika yang terjadi pada film terdapat pada penggambaran yang sengaja disuguhkan oleh sutradara, baik itu telah ditambahkan dengan teknik penggambaran gambar, dialog atau percakapan, intonasi, nada dan suara serta jalan cerita yang telah diparafrasekan dari isi novel.

### 2.3 Pengertian Ekranisasi

Ekranisasi berasal dari kata *ecran* yang dalam bahasa perancis diartikan sebagai layar. Eneste (1991:60) menyatakan bahwa ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan cerita novel ke film. Pemindahan tersebut mengakibatkan timbulnya perubahan. Oleh karena itu dapat disimpulkan ekranisasi bisa disebut proses perubahan yang mengalami bentuk penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

Proses perubahan yang terjadi dikarenakan perubahan media pendukungnya. Perubahan terjadi pada perubahan alat yang digunakan yakni mengubah retorika menjadi gambar secara berkelanjutan. Damono (2012:86) mengatakan membuat film adalah suatu kegiatan yang mencakup sangat banyak pihak dan kegiatan lain, dan biasanya tidak bisa dilakukan oleh seorang saja. Selain itu, terjadi perubahan pada proses penikmatan.

#### 2.3.1 Bentuk Ekranisasi

Proses membaca sebuah novel merupakan proses mental, karena di dalam novel pembaca disuguhkan gambaran suatu kejadian yang berupa kata-kata, yang menimbulkan imajinasi para pembacanya. Pada film cerita lebih banyak terjadi perubahan di setiap konfliknya, perubahan ini terjadi di karenakan dalam film waktu yang menjadi faktor utama, sehingga banyak pemotongan bahkan

penambahan yang terjadi agar garis besar cerita novel ke film sama, tapi tidak sedetail novel. Eneste (1991:61) pemindahan dari novel ke layar lebar atau film akan menimbulkan berbagai perubahan sebagai berikut:

1) Penciutan / pengurangan

Novel dengan tebal beratus-ratus halaman harus mengalami pemotongan atau penciutan bila akan difilmkan. Oleh karena itu, tidak semua hal yang diceritakan dalam novel akan diangkat dalam film misalnya alur, latar, tokoh, ataupun unsur lainnya. Terkadang sutradara akan memilih bagian cerita yang ia anggap menarik untuk difilmkan. Ada beberapa kemungkinan penciutan atau pemotongan. Pertama, dalam beberapa adegan yang dirasa tidak penting untuk ditampilkan. Kedua, dalam pemilihan tokohpun terjadi hal yang sama. Ada beberapa tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap penting saja karena keterbatasan teknis maka yang ditampilkan hanyalah tokoh yang memiliki pengaruh dalam jalannya cerita. Ketiga, dalam hal latar juga biasanya tidak semua latar akan ditampilkan dalam film karena kemungkinan besar jika semua latar ditampilkan akan menjadi film yang memiliki durasi yang panjang. Begitu halnya dalam mengekranisasi unsur latar juga akan mengalami penciutan. Oleh sebab itu yang ditampilkan dalam film hanyalah latar yang penting-penting saja atau yang mempunyai pengaruh dan kesinambungan dalam cerita (Eneste, 1991:61).

2) Penambahan

Biasanya dilakukan oleh sutradara atau penulis film untuk selanjutnya difilmkan. Sehingga akan terjadi tambahan baik toko, peristiwa maupun alur. Banyak unsur pada novel yang tidak di tampilkan dalam film. Ekranisasi juga

dapat menambah tokoh yang dalam cerita novel tidak dijumpai dalam film. Latar juga dapat mengalami penambahan. Menurut Eneste (1991:64) penambahan pada ekranisasi mempunyai alasan. Dapat dikatakan penambahan itu penting jika dilihat dari sudut *filmis*. Selain itu, dilakukan karena masih memiliki kesinambungan dengan cerita.

### 3) Perubahan Bervariasi

Ekranisasi juga memungkinkan terjadinya variasi dalam film. Walaupun terjadi variasi tetapi pesan dan tujuan dari film tersebut akan tersampaikan. Menurut Eneste (1991:66) Karena perbedaan alat yang dikenakan, terjadilah variasi tertentu. Selain itu, media film merupakan wadah penikmatan yang terbatas, sehingga penonton tidak akan merasa bosan

Selain perubahan bentuk, ekranisasi juga mengalami perubahan hasil kerja. Pada novel merupakan hasil individu, hasil dari proses pengalaman diri sendiri atau lingkungan sekitar yang menghasilkan ide dan pemikiran pengarang. Namun, pada film adalah hasil kerja dari sutradara, produser, aktor/ aktris, dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan ekranisasi merupakan sebuah proses perubahan kerja individu ke kerja tim.

## 2.4 Penggambaran Tokoh

Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2010:247) tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap emosi, keinginan, prinsip moral, dan ketertarikan, tokoh. Antara seorang tokoh dengan perwatakan merupakan suatu kesatuan. Penyebutan nama tokoh tertentu terkadang tidak langsung dapat mengisyaratkan kepada perwatakan yang dimiliki tokoh tersebut.

### 1) Tokoh Utama

Menurut Nurgiyantoro (2010:259) tokoh utama merupakan pelaku dikenai kejadian. Oleh karena itu, pada novel tertentu, tokoh utama hadir dalam kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita. Tokoh utama berperan penting menentukan jalan cerita film tersebut. Tokoh utama biasanya lebih sering muncul dalam cerita. Tokoh juga digunakan sebagai pusat untuk menentukan perkembangan alur secara keseluruhan. Tokoh utama juga sebagai penentu hidupnya suatu cerita.

### 2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan atau tokoh perifer (*peripheral character*) merupakan tokoh yang muncul beberapa kali. Menurut Nurgiyantoro (2010:259) pemunculan tokoh tambahan biasanya tidak terlalu dilihat, dan kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, tokoh tersebut disebut peran pembantu dalam cerita.

Tokoh tambahan atau peran pembantu berfungsi agar cerita lebih terasa bervariasi dan lebih berwarna pada konfliknya. Tokoh tambahan biasanya mendukung atau melawan tokoh utama. Sehingga dalam cerita peran pembantu tidak terlalu penting atau fokus terhadap keseluruhan cerita karena hanya menjadi pendukung bagian cerita.

## 2.5 Pengertian Karakterisasi Tokoh

Metode karakterisasi adalah cara memperlihatkan kepribadian tokoh dalam karya sastra prosa. Telaah karakter tokoh dalam suatu karya sastra bertujuan yakni untuk memahami tema karya tersebut. Metode karakterisasi terbagi menjadi dua cara atau metode. Minderop (2011:3) mengklasifikasikan dua metode yang

digunakan dalam mengetahui karakter seorang tokoh. Dua cara atau metode tersebut adalah metode tidak langsung (*showing*) dan metode langsung (*telling*).

### 2.5.1 Metode langsung (*telling*)

Metode langsung (*telling*) merupakan cara langsung yang digunakan pengarang untuk menjelaskan perwatakan tokoh. Pickering dan Hoeper dalam Minderop (2011:6) metode *telling* mengandalkan eksposisi dan komentar langsung pengarang. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode ini sangat terasa campru tangan pengarang. Sehingga, penjelasan pengarang dapat dipahami oleh pembaca.

Minderop (2011:8) mengungkapkan bahwa, metode langsung (*telling*) atau juga bisa disebut dengan direct method terbagi menjadi tiga cakupan, yakni sebagai berikut.

#### 1) Karakterisasi menggunakan Nama Tokoh

Pemberian nama tersebut mengacu pada karakteristik yang mendominasi tokoh. Terkadang para tokoh diberi nama oleh pengarang untuk memperjelas makna dari penampilan fisik ataupun kekurangan tokoh tersebut. Karakteristik tokoh dapat dilihat dari nama yang diberikan. Contoh, tokoh Roger Chillingworth dalam cerita *The Scarlet Letter* karya Nathaniel Hawthorne. (*Chill* merupakan bahasa Inggris diartikan dalam bahasa Indonesia *Chill* = perasaan yang tidak nyaman), dapat disimpulkan bahwa si tokoh memiliki karakter yang dingin dalam sikapnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan nama tokoh dapat digunakan sebagai cara penggambaran karakter tokoh (Minderop, 2011:9).

## 2) Karakterisasi melalui Penampilan Tokoh

Penggambaran tampilan seseorang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang penampilan seseorang dapat menipu orang-orang yang melihatnya. Tokoh juga memiliki penampilan yang memegang peranan penting mengenai karakterisasi (Minderop, 2011:10). Dalam hal ini yang dimaksudkan penampilan tokoh yaitu pakaian yang dikenakan atau bagaimana ekspresi dari tokoh tersebut.

Pengarang melukiskan watak dari cara berpakaian bertujuan memperjelas watak tokoh. Pemberian gambaran tentang cara berpakaian pada tokoh tersebut dapat memberikan gambaran jelas mengenai pekerjaan, status sosial dan derajat harga diri tokoh. Hal lainnya yang dapat digambarkan yaitu mengenai umur, tampilan fisik, keadaan kesehatan, dan status soisla. Cara atau metode penggambaran yang tokoh secara subjektif pengarang dapat bebas menggambarkan penampilan tokoh dan secara tidak langsung memberikan penjelasan watak tokoh.

## 3) Karakterisasi melalui Ucapan Pengarang

Ucapan pengarang merupakan tempat bebas untuk menentukan karya agak terbaca jelas. Minderop (2011:15) berpendapat bahwa pengarang memberikan penjelasan mengenai watak dipahami oleh pikiran, perasaan tokoh. Pengarang tidak sekedar membentuk imajinasi pembaca tetapi bertanggung jawab atas hal tersebut. Pengarang di dalam ceritanya juga membuat seakan-akan ia menilai dan mengkritik tingkah laku tokoh yang tidak menyadari kelemahannya. Tidak hanya mengomentari watak tokoh, pengarang pada umumnya seperti menyentuh seorang manusia. Peran pengarang sangat besar pada metode ini, karena Suatu cerita akan terasa sangat hidup bila ditambahkan penjelasan dari pengarang tersebut sebagai penguat suatu unsur cerita baik alur maupun latar.

### 2.5.2 Metode tidak langsung (*showing*)

Pada cara ini pengarang menempatkan dirinya di luar cerita. pembaca lebih diberikan ruang untuk dapat lebih mencari kepribadian serta watak tokoh melalui *dialog* dan *action*. Pada masa kini, kebanyakan dari pengarang akan memadukan kedua metode di dalam satu karya sastra (Minderop, 2011:6). Oleh karena itu, tidak diwajibkan bahwa pengarang haruslah menggunakan atau memilih salah satu metode. Oleh karena itu, kebanyakan dari pengarang lebih menggunakan metode *showing* daripada *telling*. Pembaca karya sastra akan lebih merasa tertarik terhadap metode *showing* dikarenakan pembaca dituntut untuk lebih memahami dan megghayati kepribadian para tokoh melalui *dialog* dan *action*. Selain itu, pembaca tidak akan merasa bosan dan monoton.

Metode tidak langsung (*showing*) terbagi menjadi enam cara, yakni sebagai berikut.

#### 1) Karakterisasi melalui Dialog

Kata-kata yang diucapkan oleh tokoh untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan yang ditujukan oleh tokoh lainnya. Selain itu dialog merupakan sesuatu penting yang dapat menjelaskan sebuah peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Pengarang menyakinkan para pembaca dengan menyelipkan penjelasan mengenai karakter watak tokoh di dalam dialognya. Seorang tokoh memiliki watak tertentu, seyogyanya harus disampaikan lebih dari satu contoh, karena dengan adanya beberapa bukti berupa kutipan memberikan keyakinan kepada pembaca bahwa watak dimaksud memang demikian adanya (Minderop, 2011:24). Oleh karena itu, dialog merupakan salah satu media pencarian karakter tokoh yang di senangi oleh pembaca karena dianggap lebih mudah untuk dipahami.

## 2) Tempat dan Suasana Percakapan

Berbincang-bincang bersama keluarga akan lebih serius pembahasannya dibandingkan saat di perjalanan. hal ini termasuk juga pada karya fiksi. Namun pembaca atau penonton harus lebih jeli mengapa hal-hal kecil lebih dipilih oleh para pengarang terhadap ceritanya. Pelukisan tempat dan suasana kepada pembaca akan menambah rasa emosi perasaan, baik tegang, haru, bahkan bahagia.

## 3) Jatidiri Tokoh yang dituju oleh Penutur

Salah satu cara untuk meneliti kakarakteristik tokoh. Penutur berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam cerita (Minderop, 2011:53). Penutur dapat berupa tokoh lain yang menggambarkan atau menjelaskan mengenai tokoh utama. Pada penggambaran tokoh pengarang tidak hanya menggunakan satu tokoh saja untuk menggambarkan keadaan karakteristik tokoh utama atau lainnya. Sudut pandang pengarang berpengaruh kuat pada penggunaan ciri khas tersebut.

## 4) Kualitas Mental para Tokoh

Mental merupakan hal yang berhubungan dengan batin, watak dan kejiwaan. Minderop (2011:33) mental para tokoh dikenali melalui tuturan ketika para tokoh berucap. Contoh, tokoh pada saat berdiskusi dan cara mereka berfikir dan menanggapi sebuah hal. Kualitas mental para tokoh dapat didapat dalam tuturan atau dialog para tokoh lainnya.

## 5) Nada Suara, Tekanan, Dialek dan Kosa kata

Cara ini membantu pembaca untuk menentukan watak tokoh mulai dari cara ia berbicara. Dapat terlihat apakah tokoh seorang yang percaya diri, sadar akan dirinya atau pemalu, demikian pula dengan sikap tokoh ketika bercakapa-



cakap dengan tokoh lainnya. Tekanan merupakan gambaran penting terhadap cerita karya prosa untuk menemukan kepribadian tokoh tentang hal pendidikan, profesi dan dari kelas mana tokoh tersebut berasal. Begitu halnya dengan dialek dan pemilihan kosa kata dalam pengucapan.

#### 6) Karakterisasi Tindakan Tokoh

Tindakan merupakan aktivitas seseorang yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan. Minderop (2011:37) mengatakan tingkah laku merupakan cara menentukan watak. Tingkah laku beserta tokoh memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Tampilan ekspresi wajah serta *gesture* tokoh dapat juga menghasilkan penggambaran watak tokoh. Para pembaca dapat mengamati tingkah laku tokoh secara padu. Pada penggambaran tokoh juga dijelaskan melalui ekspresi baik itu wajah maupun gerak tubuh (*gesture*). Gerak tubuh atau ekspresi wajah tidak banyak terlihat daripada tingkah laku.